

Adakah Variabel dalam Penelitian Kualitatif?

Mudjia Rahardjo

Pertanyaan sebagaimana judul di atas sering muncul dalam perkuliahan, diskusi atau seminar metodologi penelitian. Jawabannya bukan “ada” atau “tidak ada” atau melalui *yes/no questions*. Diperlukan penjelasan panjang dengan memahami paradigma penelitian yang digunakan. Begitu penting peran paradigma dalam penelitian. Tidak ada penelitian bidang apa pun dengan metode apa pun tanpa paradigma. Karena itu, memahami paradigma mutlak diperlukan oleh setiap peneliti.

Bagi yang baru belajar metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan yang lebih subjektif naturalistik, konsep variabel memang bisa membingungkan. Lazimnya istilah atau konsep variabel digunakan dalam penelitian kuantitatif, dengan tradisi metode ilmiah objektif tradisional. Variabel dan hubungan antar-variabel merupakan objek utama (*central idea*) penelitian kuantitatif. Tanpa variabel yang jelas penelitian tidak dapat dilakukan. Itu sebabnya pada metode penelitian kuantitatif variabel harus jelas sejak tahap awal penelitian.

Variabel itu apa? Secara konseptual tidak mudah membuat definisi tunggal tentang variabel. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa variabel ialah konsep yang bervariasi. Neuman (2000:126) mengartikan variabel sebagai “*a concept that varies.*” Burns (1991:94) menjelaskan variabel sebagai sesuatu yang berbeda (*something that varies*). Jupp (2006:316) mendefinisikan variabel sebagai “*unit of data that can change between different cases.*” Hatch dan Farhady (Sugiyono (2017:38) mengartikan variabel sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain.

Variabel merupakan objek utama penelitian. M. Musfiqon (2012:44-45) menjelaskan variabel sebagai totalitas objek penelitian yang meliputi gejala, fenomena, dan fakta yang akan diteliti. Di setiap judul dan rumusan masalah penelitian terkandung variabel. Keseluruhan objek penelitian merupakan wujud variabel. Jenis variabel bermacam-macam, tergantung sudut pandang yang digunakan. Lihat tabel berikut:

Fungsinya	Pengukurannya	Sifatnya
1. Variabel bebas	1. Nominal	1. Variabel aktif
2. Variabel terikat	2. Ordinal	2. Variabel atribut
3. Variabel perantara	3. Interval	
4. Variabel kontrol	4. Rasio	

Menurut Neuman (2000:126), jika orang belajar mengenai konsep dalam penelitian akan menemukan dua macam konsep, yaitu konsep tentang fenomena yang pasti (*fixed phenomena*) dan konsep yang beragam baik kuantitas, kualitas, dan intensitasnya. Variabel berkenaan dengan konsep kedua. Di dalam variabel ada nilai yang dikandungnya. Misalnya, ‘gender’ adalah variabel yang di dalamnya terkandung nilai “laki” dan “perempuan.” “Status perkawinan” adalah variabel yang di dalamnya ada beberapa nilai, yaitu belum pernah menikah, menikah, janda, duda, dan cerai. “Penghasilan rumah tangga” adalah variabel yang di dalamnya ada nilai, yaitu tinggi, rendah, sedang, sangat rendah. Di setiap variabel setidaknya terdapat dua nilai, seperti di dalam variabel ‘gender’ terdapat dua nilai ‘laki dan perempuan.’”

Contoh variabel-variabel di atas lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif karena bisa diukur dengan angka. Berbeda dengan variabel dalam penelitian kualitatif di mana variabel tidak diukur dengan angka. Sebab, penelitian kualitatif digunakan untuk memahami suatu gejala atau fenomena sosial. Variabel dalam penelitian kualitatif dikaitkan dengan atribut fisik suatu kelompok tertentu.

Ada tiga macam variabel, yaitu variabel bebas (*independent*), terikat (*dependent*) dan antara (*intervening*). Penelitian kuantitatif yang mencari hubungan kausalitas biasanya dimulai dari pengaruh (*effect*) kemudian mencari sebab (*causes*). Variabel penyebab disebut variabel bebas (*independent variable*), yakni kekuatan yang membuat peristiwa terjadi. Sedangkan variabel akibat (*effect*) disebut variabel terikat (*dependent variable*). Menurut Sugiyono (2020:80) variabel terikat (*dependent variable*) sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Disebut variabel terikat karena dipengaruhi atau menjadi akibat dari variabel bebas.

Tidak sulit menentukan sebuah variabel itu bebas (*independent*) atau terikat (*dependent*) dengan melihat mana yang dulu ada. Jika variabel itu ada sebelum yang lain, berarti variabel bebas

(*independent*). Jika dua variabel terjadi bersamaan, tinggal dilihat mana yang memiliki pengaruh pada yang lain. Penelitian lebih berurusan dengan variabel terikat, karena variabel itu yang akan dijelaskan. Misalnya, peneliti ingin mengetahui kenaikan kriminalitas di suatu daerah. Maka, variabel terikatnya ialah kenaikan kriminalitas.

Variabel ketiga disebut variabel antara (*intervening variable*) atau disebut variabel mediator. Variabel antara (*intervening*) biasanya muncul dalam penelitian hubungan kausalitas yang kompleks. Variabel ini ada di antara variabel bebas dan variabel terikat dan menunjukkan ada hubungan di antara keduanya. Misalnya, kemajuan pengetahuan tidak hanya ditentukan oleh hubungan sebab-akibat, tetapi juga tergantung pada mekanisme hubungan sebab-akibat tersebut. Variabel antara bisa menjadi variabel terikat dalam hubungannya dengan variabel bebas, tetapi juga menjadi variabel bebas dalam hubungannya dengan variabel terikat. Dikutip dari <http://tohapparulian.blog.uma.ac.id.>, contoh variabel antara ialah “Pengaruh inovasi terhadap keunggulan bersaing dan keunggulan bersaing berpengaruh terhadap kinerja organisasi. Keunggulan bersaing merupakan variabel antara (*intervening variable*). Menurut Salsabila Maisah A (Jurnal Ilmiah, UMSU, 9/12/2023), fungsi variabel antara ialah untuk menjelaskan proses atau mekanisme yang terlibat dalam hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel antara bertujuan bagaimana atau mengapa perubahan pada variabel bebas dapat memengaruhi variabel terikat.

Dari uraian dapat dipahami bahwa variabel merupakan bagian utama dalam penelitian kuantitatif. Karena pengaruh positivistik di hampir semua ilmu pengetahuan, metode penelitian kualitatif pun menggunakannya. Tetapi variabel yang dimaksud dalam penelitian kualitatif tidak sama dengan variabel kuantitatif. Jika penelitian hubungan kausalitas, variabel bebas diukur dengan angka berapa besar pengaruhnya terhadap variabel terikat, tidak demikian dengan penelitian kualitatif. Misalnya, penelitian berjudul “Pengaruh metode mengajar guru terhadap hasil belajar/prestasi siswa” terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*) berupa “metode mengajar” dan variabel terikat (*dependent variable*) yaitu “hasil belajar/prestasi siswa.” Melalui penelitian tersebut, peneliti ingin mengetahui berapa besar (dengan angka) pengaruh metode mengajar guru terhadap hasil belajar atau prestasi siswa. Untuk bisa memperoleh angka tersebut diperlukan alat analisis berupa statistik.

Sebaliknya, dalam penelitian kualitatif peneliti tidak harus menentukan variabel, apalagi mengukur dan membuat hipotesis. Misalnya, dalam penelitian berjudul “Perilaku beragama masyarakat perkotaan”, “perilaku beragama” adalah variabelnya. Tetapi variabel tersebut tidak akan diukur dengan angka, melainkan dipahami secara holistik. Untuk bisa memperoleh pemahaman holistik, alatnya bukan statistik, melainkan ketersediaan data yang melimpah (*rich data*), wawancara mendalam dengan subjek penelitian dan kepekaan teoretik peneliti. Burns (1991:221) menyarankan perlunya bermacam-macam realitas (*multiple realities*) dari perspektif subjek penelitian. Weber menggunakan istilah ‘*verstehen*’ untuk memahami masalah melalui pemahaman subjektif. Dalam perspektif hermeneutika, pemahaman memerlukan penghayatan atau refleksi, tidak cukup hanya melalui pengenalan atau sekadar mengetahui. (*Understanding is not just knowing, but also involving reflection*).

Secara filosofis, penggunaan konsep “variabel” dalam penelitian kualitatif tidak lepas dari pengaruh paradigma positivistik yang mendominasi pemikiran ilmu pengetahuan sejak akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19. Bahkan sosiologi yang dianggap sebagai induk ilmu sosial lahir dari ‘rahim’ positivistik melalui Auguste Comte (1798-1857) yang dikenal sebagai Bapak Sosiologi Modern. Aliran positivisme ingin membebaskan ilmu dari kepentingan nilai atau cita-cita untuk memperoleh pengetahuan ilmiah. Menurutnya, ilmiah itu bebas nilai (*value free*) dan bebas dari berbagai kepentingan, sebuah pandangan yang dikritik oleh Thomas Kuhn. Apakah mungkin ilmu bebas nilai? Sebab, menurutnya, begitu seorang ilmuwan menggunakan paradigma tertentu hakikatnya dia sudah tidak bebas nilai. Sebab, di dalam paradigma ada nilai, cita-cita, pandangan dan sebagainya. Menariknya, kata Kuhn lebih lanjut, ilmu berkembang bukan karena objeknya, tetapi karena cara pandang atau paradigma baru yang digunakan.

Selain istilah variabel, hingga saat ini masih banyak warisan paradigma positivistik digunakan dalam penelitian kualitatif. Misalnya, istilah ‘hipotesis’, ‘landasan teori’, ‘penelitian deskriptif’, ‘metode’, ‘kerangka teori’, ‘populasi’, ‘sampel’ dan sebagainya dengan makna berbeda. Bahkan istilah “*research*” sendiri pada awalnya digunakan oleh aliran positivistik untuk meneliti fenomena alam. Karena itu, para peminat bidang ilmu-ilmu sosial humaniora lebih memilih istilah “studi”, “kajian”, “telaah” dan sebagainya daripada “*research*.” Misalnya, studi agama, studi filsafat, studi sastra, studi bahasa, studi gender dan sebagainya.

Ada lagi penggunaan konsep yang salah kaprah dalam penelitian kualitatif. Misalnya, konsep 'valid', terkait dengan keabsahan data. Penelitian kualitatif tidak mengenal konsep 'valid', untuk mengukur keabsahan data, melainkan 'kredibel.' Jadi data dalam penelitian kualitatif tidak disebut 'valid', melainkan 'kredibel.' Data kredibel adalah data yang diperoleh dari orang atau pihak yang punya otoritas.

Begitu juga konsep hipotesis dalam penelitian kualitatif bisa membingungkan. Jika dalam penelitian kuantitatif, hipotesis harus ada dan untuk dibuktikan, biasanya disebut hipotesis operasional (*operational hypothesis*) dalam penelitian kualitatif hipotesis boleh ada dan boleh tidak ada. Jika ada, hipotesis digunakan agar peneliti bisa fokus pada objek penelitiannya. Hipotesis demikian disebut hipotesis kerja (*working hypothesis*).

Sebagai penutup, kembali ke pertanyaan di atas, adakah variabel dalam penelitian kualitatif? Jawabnya "ada", tetapi dengan makna berbeda dari penelitian kuantitatif. Jika dalam penelitian kuantitatif suatu variabel untuk diketahui hubungan kausalitasnya dengan variabel yang lain, variabel dalam penelitian kualitatif untuk dipahami dan digali maknanya, bukan dicari kebenaran objektif (*objective truth*) dari suatu fenomena. Karena itu, mahasiswa tidak perlu bingung ketika ditanya tentang variabel penelitiannya oleh pembimbing atau penguji. Variabel yang dimaksud ialah tema pokok atau tema besar yang diteliti. Semoga bermanfaat!

Tasikmalaya. 14 Maret 2024

Daftar Pustaka

Burns, Robert B. 1991. *Introduction to Research Methods in Education*. Melbourne: Longman Chesire.

<http://tohapparulian.blog.uma.ac.id>.

Jupp, Victor (ed.). 2006. *The Sage Dictionary of Social Research Methods*. London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications.

M. Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Prestasi.

Neuman, W. Lawrence. 2000. *Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: A Pearson Education Company.

Salsabila Maisah A (Jurnal Ilmiah, UMSU, 9/12/2023)

Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.